

## MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF DALAM PENERAPAN *BLENDED LEARNING* SELAMA TATAP MUKA TERBATAS DI SEKOLAH DASAR

Holy Ichda Wahyuni<sup>1</sup>, Yustrisya Nih'matus Sa'diah<sup>2</sup>, Nisa' Aqidatul Fithri<sup>3</sup>, Andas  
Nidaa'an Khofiyya<sup>4</sup>, Diana Hanafiah<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Muhammadiyah Surabaya

E-mail: <sup>1</sup>[holyichdawahyuni@fkip.um-surabaya.ac.id](mailto:holyichdawahyuni@fkip.um-surabaya.ac.id), <sup>2</sup>[yustrisya.yusi@gmail.com](mailto:yustrisya.yusi@gmail.com),  
<sup>3</sup>[nisaaqidatulfitri@gmail.com](mailto:nisaaqidatulfitri@gmail.com), <sup>4</sup>[andasnidaank@gmail.com](mailto:andasnidaank@gmail.com), <sup>5</sup>[dianahanafiah8@gmail.com](mailto:dianahanafiah8@gmail.com)

**Abstrak:** Covid-19 berdampak luas pada institusi pendidikan, wabah ini membawa berbagai macam tantangan nyata di berbagai aspek, salah satunya dalam dunia pendidikan. Di lain sisi, jika dilihat dari sisi positifnya wabah ini dapat memberikan kesempatan unik untuk menguji preferensi siswa dalam situasi di mana mereka yang awalnya melakukan pembelajaran tatap muka, digantikan dengan sistem *blended learning*. *Blended learning* ketika ini tengah ramai dibicarakan karena proses pembelajaran di kelas yang cenderung membosankan serta perkembangan teknologi yang semakin luas. *Blended learning* merupakan sebuah sistem pelaksanaan pembelajaran yang menggabungkan keunggulan *e-learning*, keunggulan *face-to-face*, serta praktiknya. Pembelajaran ini mengintegrasikan teknologi dan materi pembelajaran *online* dengan kegiatan kelas tatap muka konvensional. Namun dalam pelaksanaannya *blended learning* tetap membutuhkan penerapan media pembelajaran yang interaktif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; (1) mengetahui relevansi penerapan pembelajaran *blended learning* selama tatap muka terbatas di sekolah dasar; (2) untuk mengetahui penerapan media pembelajaran interaktif yang digunakan dengan sistem pembelajaran berbasis *blended learning*. Metode yang di gunakan pada penelitian ini adalah metode deskripsi kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian studi literature, yakni dengan mengumpulkan data literatur, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Literatur yang dikumpulkan adalah literature yang memenuhi kriteria inklusi yakni mengandung unsur kata kunci dalam pembahasan *blended learning*, media interaktif, dan sekolah dasar.

**Kata Kunci:** *Blended learning*, media interaktif, sekolah dasar

**Abstract:** Covid-19 has a broad impact on educational institutions, this outbreak brings various real challenges in various aspects, one of which is in the world of education. On the other hand, if viewed from the positive side, this outbreak can provide a unique opportunity to test students' preferences in situations where those who initially did face-to-face learning were replaced with *blended learning* systems. *Blended learning* is currently being discussed because the learning process in the classroom tends to be boring and the development of technology is increasingly widespread. *Blended learning* is a learning implementation system that combines the advantages of *e-learning*, the advantages of *face-to-face*, and practice. This learning integrates technology and online learning materials with conventional *face-to-face* classroom activities. However, in its implementation, *blended learning* still requires the application of interactive learning media so that learning objectives can be achieved optimally. This study aims to determine; (1) knowing the relevance of applying *blended learning* during limited face-to-face meetings in elementary schools; (2) to determine the application of interactive learning media used with *blended learning*-based learning systems. The method used in this study is a qualitative description method using the type of literature study research, namely by collecting literature data, reading and taking notes and processing research materials. The literature collected is literature that meets the inclusion criteria, which contains elements of keywords in *blended learning*, interactive media, and elementary school.

**Keywords:** *Blended learning*, interactive media, elementary school

## PENDAHULUAN

Covid-19 berdampak luas pada institusi pendidikan, wabah ini membawa berbagai macam tantangan nyata untuk siswa dan guru sejak awal tahun 2020. Di lain sisi, jika dilihat dari sisi positifnya wabah ini dapat memberikan kesempatan unik untuk menguji preferensi siswa dalam situasi di mana mereka yang awalnya melakukan pembelajaran tatap muka, digantikan dengan sistem *blended learning*. (Lapitan et al., 2021) juga menyatakan bahwa strategi pembelajaran *online blended learning* dianggap sebagai metode yang paling praktis untuk beradaptasi karena dapat menggabungkan keunggulan strategi sinkron dan asinkron.

*Blended learning* ketika ini tengah ramai dibicarakan karena proses pembelajaran di kelas yang cenderung membosankan serta perkembangan teknologi yang semakin luas. Semler (dalam Husamah, 2014:11) beropini bahwa pengertian *blended learning* adalah menggabungkan keunggulan *e-learning*, keunggulan *face-to-face*, serta praktiknya. Moebis dan Weibelzahl (dalam Husamah 2014:12) juga mendefinisikan *blended learning* menjadi kombinasi *online* dan *face-to-face* di aktivitas pembelajaran. kemudian Graham (dalam Sari, 2014: 127) menjelaskan definisi dari *blended learning* sebagai pembelajaran yang menggabungkan menggunakan media pembelajaran, pembelajaran yang menggabungkan contoh-model pembelajaran dan teori-teori pembelajaran, serta pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran tatap muka (*face-to-face*) dengan pembelajaran *online*.

Menurut (Berga et al., 2021) menyimpulkan bahwa penggunaan *blended learning* dapat dikatakan sebagai pembelajaran dengan pendekatan pedagogis, selain itu *blended learning* memiliki potensi efektif dalam skala yang lebih besar untuk dapat digunakan. Pembelajaran ini mengintegrasikan teknologi dan materi pembelajaran *online* dengan kegiatan kelas tatap muka konvensional (Chiu, 2021). Hal ini dicetuskan oleh (Liburd, 2015; Liburd & Christensen, 2013; Liburd dkk., 2011; Marasi dkk., 2020;) dalam (Tomej et al., 2022) yang mengatakan bahwa pengajaran, pembelajaran *online*, dan terpadu di pendidikan tinggi telah dibahas secara ekstensif dalam penelitian sejak tahun 1990-an, ketika universitas mulai mengadopsi internet untuk memberikan kursus. Menurut Graham (2006) dalam (Müller & Mildemberger, 2021) definisi *blended learning* adalah sistem pembelajaran campuran yang menggabungkan instruksi tatap muka dengan instruksi yang dimediasi komputer.

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diketahui bahwa pembelajaran *blended learning* menjadi sistem pembelajaran yang baik untuk siswa sekolah dasar di masa

pandemi covid-19, karena memiliki potensi dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar. Namun dalam pelaksanaannya *blended learning* tetap membutuhkan penerapan media pembelajaran yang interaktif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk; (1) mengetahui relevansi penerapan pembelajaran *blended learning* selama tatap muka terbaas di sekolah dasar; (2) untuk mengetahui penerapan media pembelajaran interaktif yang digunakan dengan sistem pembelajaran berbasis *blended learning*.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data literatur, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Literatur yang dikumpulkan adalah literature yang memenuhi kriteria inklusi yakni mengandung unsur kata kunci dalam pembahasan *blended learning*, media interaktif, dan sekolah dasar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Devinisi *Blended Learning***

Implementasi Pembelajaran abad 21 memerlukan keterampilan pembelajaran dan inovasi seperti berpikir kritis dan kolaborasi, informasi, keterampilan media dan teknologi, keterampilan hidup dan karir yang merangkum pengarahannya sendiri, kemampuan beradaptasi, tanggung jawab, keterampilan sosial dan kepemimpinan (Kofar, 2016). Mengikuti tuntutan era ini, tugas yang tidak dapat dipenuhi dengan membatasi pendidikan pada ruang fisik dan waktu terbatas yang dialokasikan untuk jam kelas. Oleh karena itu, keterbatasan ruang dan waktu kelas membuat guru dan peserta didik mencari cara dan metode untuk meniadakan keterbatasan tersebut. Kemudian dengan adanya wabah Covid-19 maka dapat diterapkannya pendidikan dengan pembelajaran berbasis *blended learning* yang juga dapat mewujudkan pembelajaran abad 21.

Menurut (Tomej et al., 2022) *blended learning* sebagai kombinasi yang disengaja dari aktivitas *online* dan berbasis kelas yang dirancang untuk mengaktifkan dan mendukung pembelajaran, yang membedakan antara sinkron (pembelajaran dengan partisipasi real-time dari semua peserta) dan asinkron (pembelajaran yang terjadi di waktu dan ruang yang berbeda). Definisi umum dari konsep pendekatan pembelajaran campuran berpusat pada penggabungan pembelajaran *online* ke dalam metode pengajaran dan pembelajaran tatap muka (Guangying, 2014; Holmes & Gardner, 2006; Littlejohn &

Pegler, 2007; Masson & Rennie, 2006; Williams, 2002) dalam (Kofar, 2016). Kemudian menurut (Krasnova, 2015) *blended learning* dapat didefinisikan sebagai metode pengajaran yang menggabungkan teknik pengajaran tatap muka yang paling efektif dan kolaborasi interaktif *online*, keduanya merupakan suatu sistem yang berfungsi dalam korelasi konstan dan membentuk satu kesatuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *blended learning* merupakan kombinasi dua aktivitas pembelajaran yaitu secara *online* dan *offline*.

### **Penerapan *Blended Learning***

Menurut (Yigit et al., 2014) dalam penelitiannya, penerapan model *blended learning* melibatkan tiga metode dalam siklus pembelajaran yaitu:

- a. Guru menentukan konsep dan program kegiatan yang akan diajarkan setiap minggu selama 15 minggu.
- b. Guru mengidentifikasi kekurangan metode yang diterapkan dengan memeriksa kegiatan dan membangun hubungan antara konsep yang diketahui sebelumnya dengan konsep baru yang akan diajarkan.
- c. Guru memupuk kemampuan siswa untuk memahami konsep-konsep pemrograman.

Dalam strategi *blended learning*, pendidikan tradisional akan diadopsi bersama dengan teknologi pembelajaran *online* (Klentien & Wannasawade, 2016). Misalnya sistem manajemen pembelajaran, penyiaran video, konferensi video desktop, dan alat komunikasi interaktif untuk meningkatkan partisipasi siswa dan pertukaran pengetahuan, sementara waktu kelas yang berharga akan digunakan untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan sikap yang diperlukan terhadap pembelajaran siswa. Tiga alasan utama untuk mengadopsi pendekatan campuran (*blended learning*) untuk pengajaran menurut Graham (2006) dan Graham & Dziuban (2007) dalam (Ruokonen & Ruismäki, 2016) adalah sebagai berikut:

- a. *Blended learning* dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran;
- b. Dapat meningkatkan akses dan kenyamanan, dan
- c. Dapat menghemat uang departemen.

Selain itu, menurut (Rahman et al., 2015) bagi institusi pendidikan dan akademisi *blended learning* berfungsi sebagai alternatif pembelajaran dari perspektif tradisional. *Blended learning* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menarik siswa dan memberikan platform dan eksposur yang lebih baik.

Dalam penelitian (Yigit et al., 2014) mereka membuktikan bahwa ketika pembelajaran campuran dipahami dan diterapkan dengan hati-hati, dapat menawarkan keuntungan besar bagi siswa dan guru. Dalam pendidikan tersebut, hal itu juga dapat

menunjukkan bahwa pendidikan lebih efektif; prestasi siswa lebih baik dari yang diharapkan dibandingkan dengan pendidikan tradisional dan kemampuan berpikir algoritmik siswa dalam pendidikan campuran dan tradisional sangat dekat. Hal tersebut dapat dilihat dari pembelajaran *blended learning* yang berkontribusi pada transformasi pembelajaran karena adanya hal-hal dibawah ini (Nazarenko, 2014):

- a. Penggabungan dua format: tradisional dan e-condong - bukan hanya mekanis yang menyatukan mereka, ini adalah "perpaduan homogen" dari keduanya.
- b. Siswa belajar dengan gaya baru: bagaimana, kapan dan di mana nyaman bagi mereka; mereka tidak hanya mendapatkan informasi dari ceramah guru dan buku teks tetapi mereka juga mencarinya sendiri, memilih, dan mengolahnya, sehingga konten pembelajaran terus melebar, memperbarui, dilengkapi dengan interpretasi yang beragam dan berbeda, memberi makanan untuk berpikir kritis, dan mengembangkan keterampilan analitis;

### **Media yang diterapkan saat pembelajaran *blended learning***

Menurut (Balasubramaniam et al., 2018) Penggunaan teknologi informasi seperti platform pembelajaran virtual memiliki potensi untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh lembaga pelatihan dalam memberikan pendidikan yang berkualitas. Model *blended learning* dengan pendekatan pelatihan virtual ini dilaksanakan dengan pengajaran di kelas konvensional dimana sebelumnya bertindak sebagai pelengkap dari proses belajar mengajar yang ada (Balasubramaniam et al., 2018).

Mengambil kesimpulan dari penggunaan media pembelajaran berbasis *blended learning* yang secara keseluruhan menggunakan metode *online* dan *offline*, maka penulis menarik pendapat menurut (Kofar, 2016) bahwa media penyampaian *blended learning* (yaitu internet, kuliah, presentasi PowerPoint, buku teks).

#### ▪ **Internet**

Penggunaan perangkat teknologi informasi baru merupakan suatu keharusan, di satu sisi dikondisikan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, di sisi lain kebutuhan masyarakat (Matukhin & Zhitkova, 2015). Penerapan *blended learning* memberikan individualisasi dan diferensiasi proses pembelajaran, menerapkan prinsip kejelasan, kemampuan beradaptasi dan kegunaan, memastikan objektivitas evaluasi pengetahuan.

Singh (2003) dalam (Okaz, 2015) memandang *blended learning* sebagai menggabungkan media penyampaian yang berbeda untuk mempromosikan pembelajaran yang bermakna dan memotivasi. Obrolan langsung, pembelajaran mandiri, pesan instan,

jejaring sosial, blog dan forum, aplikasi, dan webinar adalah contoh alat yang dapat digunakan instruktur untuk memasukkan peluang *online* di kelas mereka.

#### ▪ **Kuliah**

Menurut (Stecyk, 2009) kelas teori dilakukan dengan cara tradisional, 15 jam per semester (tingkat mahasiswa); verifikasi pengetahuan teoritis di laboratorium komputer dalam sistem LAMS dalam bentuk tes *e-learning*. Dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa jam ketika pembelajaran dengan cara tradisional (kuliah) lebih banyak dilakukan daripada ketika pembelajaran *blended learning* (secara *online* maupun *offline*).

#### ▪ **Presentasi PowerPoint**

Tidak terlepas dari penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sangat meningkatkan proses pembelajaran dan menguraikan beberapa faktor teoritis akan dipertimbangkan ketika merancang aplikasi multimedia dalam konteks pembelajaran campuran (Yalçınkaya, 2015). Elemen media dapat digunakan untuk menumbuhkan situasi belajar *online* dan *offline*. Seperti yang diketahui, video dan audio serta animasi adalah elemen bermanfaat yang digunakan dalam lingkungan pembelajaran campuran.

Dalam hal ini, penggunaan powerpoint dapat mendukung dalam pembelajaran *blended learning*. Seperti ketika siswa maupun guru menjelaskan pelajaran yang dipresentasikan kepada audiens baik secara *online* maupun *offline*.

#### ▪ **Buku Teks**

Penggunaan media berbasis buku teks tidak akan pernah sirna, meskipun teknologi telah berkembang. Karena dengan adanya buku teks, dapat menjadi jendela dunia dengan sumber-sumber pencetus yang telah diakui. Selain pendapat diatas, (Clement et al., 2016) menyatakan bahwa media pembelajaran *blended learning* dapat menggunakan Toledo atau disebut dengan “Lingkungan Papan Tulis bersama untuk Semua Mitra”. Dengan menggunakan cara yaitu seluruh program ditawarkan di Toledo (lingkungan Papan Tulis bersama untuk semua mitra). Kemudian, fungsionalitas lingkungan ini dimanfaatkan semaksimal mungkin. Jika diperlukan, hyperlink dibuat ke alat eksternal, seperti Google Drive, AdobeConnect, Slideshare. Ini tertanam sebanyak mungkin. Dengan cara ini konten dapat diakses dengan cara yang sederhana dan hanya melalui satu saluran dan peserta dibuat lebih akrab dengan (kemungkinan) lingkungan Toledo.

Dari berbagai macam pendapat diatas, dapat dikatakan bahwa media mengacu pada kendaraan yang hanya menyampaikan konten (Kaur, 2013). Beberapa media pembelajaran, bagaimanapun, mungkin lebih tepat daripada yang lain dalam mendukung baik lingkungan belajar sinkron atau asinkron, tetapi tidak ada media tunggal yang secara benar lebih baik

atau lebih buruk daripada yang lain. Meskipun media A (misalnya) tertentu mungkin tidak mengubah konten yang diinginkan, pemilihan media tertentu (lainnya) dapat memengaruhi cara Anda mendesain konten untuk memanfaatkan atribut unik dari media spesifik tersebut. Namun demikian, ketika media yang paling tepat dipilih, hasil belajar tidak akan terpengaruh. Maka, strategi pembelajaran yang digunakanlah yang melakukannya (Kaur, 2013).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Covid-19 berdampak luas pada institusi pendidikan, wabah ini membawa berbagai macam tantangan nyata untuk siswa dan guru sejak awal tahun 2020. Akan tetapi, dilihat dari sisi positifnya wabah ini dapat memberikan kesempatan unik untuk menguji preferensi siswa dalam situasi di mana mereka yang awalnya melakukan pembelajaran tatap muka, digantikan dengan sistem *blended learning*.

*Blended learning* merupakan kombinasi dua aktivitas pembelajaran yaitu secara *online* dan *offline*. Penerapan model *blended learning* melibatkan tiga metode dalam siklus pembelajaran yaitu: a) Guru menentukan konsep dan program kegiatan yang akan diajarkan setiap minggu selama 15 minggu. b) Guru mengidentifikasi kekurangan metode yang diterapkan dengan memeriksa kegiatan dan membangun hubungan antara konsep yang diketahui sebelumnya dengan konsep baru yang akan diajarkan. c) Guru memupuk kemampuan siswa untuk memahami konsep-konsep pemrograman. Alasan penggunaan *blended learning* adalah a) Dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran; b) Dapat meningkatkan akses dan kenyamanan, dan c) Dapat menghemat uang departemen. Macam-macam media penyampaian *blended learning* yang dapat digunakan yaitu internet, kuliah, presentasi PowerPoint, buku teks.

### Saran

Penerapan *blended learning* kedepannya terkait media pembelajaran akan dapat berubah seiring berjalannya waktu. Tergantung dari segi pandang dan sasaran setiap orang. Seperti halnya beberapa media pembelajaran, bagaimanapun, mungkin lebih tepat daripada yang lain dalam mendukung baik lingkungan belajar sinkron atau asinkron, tetapi tidak ada media tunggal yang secara benar lebih baik atau lebih buruk daripada yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Balasubramaniam, S. M., Bhargava, S., Agrawal, N., Asif, R., Chawngthu, L., Sinha, P., Kumar, S., & Sood, B. (2018). Blending virtual with conventional learning to improve student midwifery skills in India. *Nurse Education in Practice*, 28(November 2016), 163–167. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2017.10.028>
- Berga, K. A., Vadnais, E., Nelson, J., Johnston, S., Buro, K., Hu, R., & Olaiya, B. (2021). *Blended learning* versus face-to-face learning in an undergraduate nursing health assessment course: A quasi-experimental study. *Nurse Education Today*, 96(2001). <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2020.104622>
- Chiu, T. K. F. (2021). Digital support for student engagement in *blended learning* based on self-determination theory. *Computers in Human Behavior*, 124(2001). <https://doi.org/10.1016/j.chb.2021.106909>
- Clement, M., Vandeput, L., & Osaer, T. (2016). *Blended learning* Design: A Shared Experience. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 228, 582–586. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.07.089>
- Heo, H., Bonk, C. J., & Doo, M. Y. (2022). Influences of depression, self-efficacy, and resource management on learning engagement in *blended learning* during COVID-19. *The Internet and Higher Education*, 54(April), 100856. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2022.100856>
- Kaur, M. (2013). *Blended learning* - Its Challenges and Future. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 93, 612–617. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.09.248>
- Klentien, U., & Wannasawade, W. (2016). *SainsLangsung Pengembangan model blended learning dengan laboratorium IPA virtual untuk siswa sekolah menengah*. 217, 706–711.
- Kofar, G. (2016). A Study of EFL Instructors' Perceptions of *Blended learning*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 232, 736–744. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.10.100>
- Krasnova, T. (2015). A Paradigm Shift: *Blended learning* Integration in Russian Higher Education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 166, 399–403. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.12.543>
- Lapitan, L. D., Tiangco, C. E., Sumalinog, D. A. G., Sabarillo, N. S., & Diaz, J. M. (2021). An effective *blended online* teaching and learning strategy during the COVID-19 pandemic. *Education for Chemical Engineers*, 35(2001), 116–131. <https://doi.org/10.1016/j.ece.2021.01.012>
- Mali, D., & Lim, H. (2021). How do students perceive face-to-face/*blended learning* as a result of the Covid-19 pandemic? *International Journal of Management Education*, 19(3). <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2021.100552>
- Matukhin, D., & Zhitkova, E. (2015). Implementing *Blended learning* Technology in Higher Professional Education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 206, 183–188. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.10.051>



- Müller, C., & Mildenerger, T. (2021). Facilitating flexible learning by replacing classroom time with an *online* learning environment: A systematic review of *blended learning* in higher education. *Educational Research Review*, 34(November 2020). <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2021.100394>
- Nazarenko, A. L. (2014). Information Technologies in Education: *Blended learning* (an Attempt of a Research Approach). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 154, 53–56. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.10.111>
- Okaz, A. A. (2015). Integrating *Blended learning* in Higher Education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 186, 600–603. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.086>
- Rahman, N. A. A., Hussein, N., & Aluwi, A. H. (2015). Satisfaction on *Blended learning* in a Public Higher Education Institution: What Factors Matter? *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211(September 2011), 768–775. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.107>
- Ruokonen, I., & Ruismäki, H. (2016). *E-Learning dalam Musik : Studi Kasus Penyusunan Kelompok Belajar*. 217, 109–115.
- Stecyk, A. (2009). E-learning i *blended learning* w edukacji. Charakterystyka projektu LAMS WZiEU. *Przedsiębiorczość - Edukacja*, 5, 373–380.
- Tomej, K., Liburd, J., Blichfeldt, B. S., & Hjalager, A.-M. (2022). Blended and (not so) splendid teaching and learning: Higher education insights from university teachers during the Covid-19 pandemic. *International Journal of Educational Research Open*, 3(November 2021), 100144. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2022.100144>
- Yalçınkaya, D. (2015). Why is *Blended learning* for Vocationally Oriented Language Teaching? *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 174, 1061–1068. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.795>
- Yigit, T., Koyun, A., Yuksel, A. S., & Cankaya, I. A. (2014). Evaluation of *Blended learning* Approach in Computer Engineering Education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 141, 807–812. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.140>
- Husamah. (2014). Pembelajaran bauran (*blended learning*) Terampil Memadukan Keunggulan Pembelajaran Face-To-Face, *Elearning Offline-Online*, dan Mobile Learning. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Sari, M. (2016). *Blended learning*, model pembelajaran abad ke-21 di perguruan tinggi. *Ta'dib*, 17(2), 126-136.